

PERAN PROFESIONALISME DAN INSPEKTORAT DAERAH MEMBANGUN LAPORAN KEUANGAN YANG BERKUALITAS: PENDEKATAN KUALITATIF

by 278. 1878 Ardhya Yudistira Adi Nanggala 278. 1878 Ardhya Yudistira Adi
Nanggala

Submission date: 03-Oct-2019 10:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 1185046576

File name: 278._1878-5304-1-SM_Artikel_masuk.doc (142K)

Word count: 5575

Character count: 38721

PERAN PROFESIONALISME DAN INSPEKTORAT DAERAH MEMBANGUN LAPORAN KEUANGAN YANG BERKUALITAS: PENDEKATAN KUALITATIF

Ardhya Yudistira Adi Nanggala

*Fakultas Ekonomi - Universitas Abdurachman Saleh Situbondo,
Jl. PB Sudirman No. 07, Sumber Kolak, Situbondo, Indonesia
e-mail: dhyananggala@gmail.com*

Alwan Sri Kustono

*Universitas Jember
Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Jember, Jawa Timur
e-mail: alwankustono@yahoo.com*

Abstrack

This study analyze affect of professionalism and the existence of inspectorate to quality of financial statements. This study uses a qualitative phenomenological approach, because it deals with social phenomena and phenomena as well as their interactions with certain environments and conditions. This research was conducted at the Situbondo District Health Office. Selected informants are Puskesmas's technical accountants. The method of collecting data is by focus group discussions. The results show that professionalism affects the quality of financial statements because professional employees are skilled employees in the field and will carry out seriously and responsibly, understand the rules, be objective and be oriented to quality results. The existence of inspectorates encourages puskesmas to conduct financial reporting in accordance with applicable standards.

Keywords: quality of financial statement, professionalism, regional inspectorate, Puskesmas

1.1 LATAR BELAKANG

Perubahan teknologi pada era saat ini sangat banyak mempengaruhi budaya dan kondisi pada suatu organisasi dan berdampak pada tuntutan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagai respon kebutuhan perubahan lingkungan, Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (permendagri) Nomor 61 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah yang secara khusus mengatur tentang pengelolaan keuangan BLUD di pemerintah daerah. Tujuan peraturan tersebut ialah untuk meningkatkan pelayanan puskesmas yang efektif dan efisien sejalan dengan praktik bisnis yang sehat. Penerapan BLUD diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme kerja, transparansi, dan akuntabilitas sehingga dapat meningkatkan kinerja pelayanan puskesmas. Hal ini karena dalam penerapan BLUD terdapat fleksibilitas bagi pengelola BLUD untuk melaksanakan pengelolaan keuangannya, khususnya dalam memanfaatkan pendapatan yang diterima dari masyarakat.

Dalam menerapkan praktik bisnis yang sehat, BLUD memiliki keistimewaan dalam penyajian laporan keuangan. Selain sebagai entitas akuntansi selaku satuan kerja pemerintah, BLUD juga dinyatakan sebagai entitas pelaporan. BLUD Puskesmas harus menyusun dua jenis laporan keuangan, yakni laporan keuangan selaku entitas akuntansi yang akan dikonsolidasikan pada Dinas Kesehatan dan laporan keuangan secara mandiri selaku entitas pelaporan yang akan diaudit oleh auditor eksternal. BLUD Puskesmas menyusun dua laporan untuk konsolidasian disusun Standar Akuntansi Pemerintahan

(SAP), sedangkan laporan keuangan selaku entitas pelaporan disusun sesuai standar akuntansi keuangan (SAK). Hal ini diatur dalam PP Nomor 24 Tahun 2005 maupun Permendagri Nomor 61 Tahun 2007.

Hasil temuan BPK untuk tahun 2017 menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh Puskesmas di Kabupaten Situbondo. Beberapa diantaranya adalah persediaan dan aset tetap yang belum dicatat secara cermat. Pemeriksaan yang dilakukan oleh inspektorat kabupaten juga menunjukkan hal yang senada. Beberapa puskesmas belum menunjukkan kesesuaian dengan standar pelaporan yang berlaku.

Audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik pada tahun 2018 menunjukkan dari 17 Puskesmas yang ada, 14 memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dan 3 memperoleh opini wajar dengan pengecualian. Hasil ini menunjukkan bahwa masih belum terdapat kesamaan kualitas laporan keuangan yang disajikan masing-masing Puskesmas di Kabupaten Situbondo.

Aziz (2014) menyatakan bahwa rendahnya kualitas laporan keuangan di daerah disebabkan oleh belum memadainya kualitas sumber daya manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan adalah kompetensi sumber daya manusia.

Kualitas Laporan Keuangan yang baik tentunya juga membutuhkan sumber daya manusia yang memahami dan mampu dalam membuat laporan keuangan yang memiliki informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Untuk menghasilkan informasi keuangan, laporan keuangan harus disiapkan oleh personel yang kompeten dalam system akuntansi (Tuasikal, 2007).

Darwanis dan Kartini (2016) mengungkapkan bagaimana profesionalisme sangat dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan hal ini juga dapat mencegah fraud. Penelitian dilakukan dengan menguji teori dan mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu kemudian menarik kesimpulan terhadap fenomena yang ada pada saat tahun penelitian dilakukan

Kualitas pelaporan keuangan lebih baik jika perangkat administratif yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan memiliki pengetahuan yang baik, cukup keterampilan, sikap yang rasional dan bertanggung jawab, dan pengalaman yang cukup. Penyiapan laporan keuangan membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi. Kompetensi sumber daya manusia yang mencakup pemahaman mengenai standar akuntansi pemerintahan meningkatkan kualitas informasi pada pelaporan keuangan (Nurlis dan Yadiati, 2017).

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laporan adalah peran inspektorat. Penelitian mengenai peran inspektorat di Indonesia terhadap kualitas laporan keuangan juga telah banyak dilakukan. Pada umumnya menunjukkan adanya dukungan terhadap peran inspektorat terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah (Haliah, 2013; Syamsuar, 2013; Arfan dkk, 2016; Agung dan Winarningsih, 2016; Herlina, 2018; Eda dkk, 2016). Haliah (2013) membuktikan bahwa peran auditor internal yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Syamsuar (2013) menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan aparaturnya pengawasan internal pemerintahan meningkatkan keandalan keuangan pemerintah daerah. Arfan dkk (2016) menunjukkan bahwa proses review laporan keuangan daerah oleh Inspektorat dapat menjadi variabel yang mediasi hubungan antara pemahaman aparaturnya pemerintah daerah terhadap standar akuntansi pemerintahan dan kualitas laporan keuangan. Agung dan Winarningsih (2016) mengungkapkan adanya pengaruh peran inspektorat terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa inspektorat sebagai satuan pengendalian internal melakukan pemeriksaan akurasi dan keandalan data akuntansi. Risiko kesalahan pencatatan atau perhitungan dapat diminimalkan, sehingga mengurangi

kemungkinan pemerintah daerah melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan.

Berlawanan dengan hasil penelitian diatas, penelitian Syarifudin, (2014) Suyono (2016), dan Wahyudi *et al* (2017) memperlihatkan belum optimalnya peran inspektorat untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan daerah di Indonesia. Proses reviu yang dilakukan oleh APIP belum menunjukkan dampak terhadap kualitas laporan keuangan daerah. Menurutnya, inspektorat belum menetapkan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas laporan. Kegiatan inspektorat lebih bersifat rutinitas dan tidak melakukan pemantauan kegiatan yang sudah dilakukan.

Syarifudin (2014) membuktikan bahwa auditor internal tidak mempengaruhi dalam meningkatnya kualitas laporan keuangan pemerintah kabupaten kebumen. Suyono (2016) melakukan penelitian di inspektorat kabupeten Wonosobo. Ia menemukan bahwa peran audit internal tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan pemerintah daerah di Kabupaten Wonosobo. Inspektorat dalam bekerja untuk mencapai tujuan organisasi belum maksimal sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan juga belum optimal. Wahyudi (2017) menemukan bahwa peran inspektorat tidak dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Laporan keuangan Puskesmas merupakan laporan keuangan yang penting bagi Pemerintah Daerah. Laporan keuangan Dinas Kesehatan didominasi oleh laporan unitnya yakni puskesmas sebagai UPTD dimana Dinas Kesehatan merupakan dinas yang memiliki aset dan komposisi besar pada laporan keuangan pemerintah daerah. Apabila laporan keuangan puskesmas tidak dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dan memiliki kualitas minimum maka sangat berdampak buruk terhadap hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal, auditor eksternak maupun Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Maka hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kualitas laporan keuangan UPTD BLUD Puskesmas.

Dari penjelasan diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis mengapa profesionalisme dan inspektorat berperan atau tidak berperan terhadap kualitas laporan keuangan pada Puskesmas di Kabupaten Situbondo.

LITERATUR REVIEW

Kisaku (2017) mengungkapkan bahwa organisasi berada dibawah tekanan berbagai kekuatan sosial guna melengkapi dan menyelaraskan sebuah struktur, kompromisasi dari berbagai kepentingan dan membangun struktur operasional untuk mencapai tujuan organisasi. Bentuk sebuah organisasi ditentukan oleh legitimasi, efektifitas dan rasionalitas pada masyarakat atau pemerintah. Dalam perspektif teori kelembagaan, organisasi harus sesuai dengan lingkungan serta praktek-praktek untuk menghindari kegagalan karena menjadi tidak unggul dengan situasi sumber daya yang langka (isomorphism).

Laporan keuangan harus mampu mengakomodasi aspek budaya, hukum, politik, dan tekanan dan praktek-praktek dari berbagai situasi lingkungan. Konsep akuntabilitas yang berkembang menuntut adanya kualitas laporan keuangan yang baik (Choi et al., 2010; Gaeremynck, et al., 2008). Temuan empiris menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan internasional lebih mampu menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang lebih baik daripada perusahaan kecil.

Sejalan dengan konteks kelembagaan, tekanan lingkungan memaksa organisasi untuk mengakomodasi pada tuntutan budaya sosial (Scott, 1995; Selznick, 1996). Dampak yang muncul umumnya menjadikan standar kelembagaan organisasi yang besar sebagai patokan untuk perilaku yang pantas dan dapat diterima (Oliver, 1991). Akibatnya, organisasi-organisasi yang gagal memenuhi standar tersebut dianggap gagal (Hannan & Freeman, 1977) dan rentan terhadap ancaman-acaman lingkungan. Menurut Lehman (2005), keinginan untuk memperoleh legitimasi dan penerimaan di lingkungan global

mengakibatkan organisasi melakukan adaptasi praktik akuntansi yang homogen, dan pemenuhan kriteria-kriteria laporan keuangan yang berkualitas.

2.2.1 Profesionalisme dan Kualitas Laporan Keuangan

Menurut teori institusional, organisasi dalam rangka untuk bertahan hidup di lingkungan yang kompetitif harus mendapatkan legitimasi dalam lingkungan itu (DiMaggio dan Powell, 1991). Legitimasi berarti bahwa mereka harus diterima lingkungan tempat mereka berada. Lingkungan ini mendorong organisasi untuk mengadopsi solusi tertentu, mengembangkan kemampuan yang diberikan, dan mengambil bentuk organisasi tertentu untuk mendapatkan legitimasi.

Kemampuan organisasi didirikan oleh keterampilan dari masing-masing anggota. Institusi merupakan kumpulan kontribusi tindakan kolektif yang dilakukan oleh individu. Untuk mencapai tujuan yang sama, individu menciptakan kekuatan sosial suatu kelompok. Jadi, kekuatan tingkat organisasi, terutama didasarkan pada gagasan tindakan kolektif yang berupa hasil perilaku individu anggotanya. Profesionalisme individu adalah cara bagaimana individu melalui tindakan mereka melegitimasi institusi.

2.2.3 Peran Inspektorat dan Kualitas Laporan Keuangan

Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara principal dan agen yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu: (a) terjadinya informasi asimetris, dan (b) terjadinya konflik kepentingan akibat ketidak samaan tujuan. Manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini perlu biaya keagenan. Teori keagenan membagi biaya keagenan ini menjadi biaya *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*.

Aparat Inspektorat bertugas untuk memastikan bahwa Laporan keuangan bebas dari dugaan salah saji material yang nantinya diperiksa oleh BPK (Badan Pemeriksa Keuangan). Aparat Inspektorat harus memiliki sikap jujur, independen, dan selalu terbuka terhadap segala hasil yang ditemukan dan segera memberikan rekomendasi perbaikan-perbaikan guna peningkatan kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

Hasil penelitian Haliah (2013) memberikan kesimpulan bahwa kemampuan manajemen dan kualitas jasa auditor internal yang semakin baik akan meningkatkan efektifitas pengendalian intern yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Hasil penelitian empiris yang mendukung pernyataan tersebut berhasil membuktikan adanya pengaruh peran inspektorat Risiko kesalahan pencatatan atau perhitungan dapat diminimalkan, sehingga mengurangi kemungkinan pemerintah daerah melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan (Church *et al.*, 2001; Coram *et al.*, 2008; Haliah, 2013; Syamsuar, 2013; Arfan *et al.*, 2016; Agung dan Winarningsih, 2016; Herlina, 2018; Eda *et al.*, 2016; Juanda, 2017; Basar, 2017; Maulana *et al.*, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin (2003:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melakukan evaluasi tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Penelitian kualitatif mendasarkan pada keyakinan bahwa alam adalah multidimensional, terbentuk dan membentuk dari interaksi pengalaman sosial yang terjadi pada individu-individu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap dan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah pemberi data, pendapat, pemikiran, persepsinya melalui wawancara atau observasi (Sukmadinata, 2006: 94).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, karena berkaitan dengan gejala dan fenomena sosial serta interaksinya pada lingkungan dan kondisi tertentu. Teknik kualitatif dipergunakan karena lebih tepat untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif. Hasil penelitian diharapkan menyediakan simpulan dari informasi yang selengkap mungkin mengenai bagaimana sebuah kejadian mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan focus group discussion.

3.1 Focus Group Discussion

Partisipan dalam kelompok ini merupakan pihak yang yang dipandang mampu menjelaskan mengenai kualitas laporan keuangan puskesmas dengan berbagai sudut pandang. *FGD* dibatasi pada satu masalah utama agar diskusi dan pendalaman mengenai dimensi kualitas laporan keuangan benar-benar focus dan tidak melebar. Partisipan dalam *FGD* ini adalah akuntan puskesmas.

FGD dilakukan dengan dua arah, dan membebaskan partisipan untuk berpendapat sesuai dengan persepsi masing-masing. Semua jawaban adalah benar, tidak ada yang salah, karena proses ini dilakukan untuk menenangkan persepsi atau pandangan partisipan secara bebas. Partisipan diperbolehkan berbeda pendapat namun harus saling menghormati pendapat orang lain.

Pendapat yang disampaikan dalam diskusi ini akan disimpan dan dirahasiakan dan hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian. Alat yang digunakan adalah alat perekam dan catatan-catatan tentang proses berjalannya *FGD*. Partisipan dapat menyampaikan pendapatnya secara langsung, tidak diatur bergiliran, dengan moderasi dari peneliti.

Apabila data dari *FGD* dirasakan perlu pendalaman langsung, partisipan akan diwawancarai langsung. Wawancara dilakukan secara individual dengan meminta keterangan kepada yang bersangkutan.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah tenaga teknis akuntan. Undangan untuk masing-masing puskesmas dengan kriteria tersebut disampaikan maksimal H-3. Undangan *FGD* disampaikan kepada puskesmas-puskesmas sebagai berikut:

- a. Puskesmas dengan jumlah kapitasi terendah tahun 2017;
- b. Puskesmas dengan jumlah kapitasi terbanyak pada tahun 2017;
- c. Puskesmas yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian pada tahun 2017;
- d. Puskesmas yang memperoleh opini wajar dengan pengecualian pada tahun 2017;
- e. Satu puskesmas dipilih secara random.

Jumlah partisipan adalah 5 (lima orang) tenaga akuntan.

4.2 Kualitas Laporan Keuangan

Untuk melakukan pembahasan mendalam berkaitan dengan pengaruh variabel profesionalisme, budaya organisasi, pemanfaatan teknologi, dan peran inspektorat perlu dipahami dahulu bagaimana mereka memahami tentang laporan keuangan partisipan mengungkapkan pengetahuannya berkaitan dengan apa yang disebut sebagai laporan keuangan.

Partisipan 1:

“..... Laporan keuangan itu adalah laporan tahunan yang dihasilkan oleh suatu organisasi baik itu organisasi pemerintahan maupun non pemerintahan yang berisi serangkaian informasi yang tujuannya digunakan

oleh pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan.....”.

Bila dikaitkan dengan pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004:2) bahwa laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Partisipan lebih menekankan pada kumpulan ekstraksi informasi finansial dan non finansial yang menggambarkan kondisi perusahaan dan dibuat dalam kurun waktu satu tahun. IAI lebih menekankan pada isi dan format laporan keuangan.

Fokus kedua berkaitan dengan yang dimaksud sebagai kualitas laporan keuangan. Partisipan menyoroti pada aspek kegunaan. Kualitas laporan keuangan adalah yang mengandung informasi yang berguna. Pernyataan tersebut tampak pada ungkapan-ungkapan berikut:

Partisipan 3:

“..... Menurut saya, kualitas laporan keuangan itu merupakan tolak ukur informasi yang terdapat dalam suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh organisasi. Kualitas laporan keuangan ini yang nantinya akan menentukan tingkat kegunaan dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut.....”

Pemahaman mengenai kualitas laporan keuangan mengalami penyempitan. Partisipan mengutamakan aspek relevansi informasi yang dibutuhkan. Hal ini hanya satu aspek saja dibandingkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. PP tersebut menjeaskan adanya empat karakteristik yang merupakan prasyarat normatif yang diperlukan agar laporan keuangan pemerintah dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami.

Pada pendalaman karakteristik kualitatif primer yang kedua yakni keandalan, Partisipan memberikan tanggapan berkaitan dengan apakah laporan keuangan dihasilkan oleh Puskesmas telah menggambarkan sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya

Partisipan 1:

“Kalau sepengetahuan saya, sudah sangat menggambarkan keadaan yang sebenarnya sih. Karena ya penyusunan laporan keuangan di Puskesmas ini diawasi oleh beberapa pihak, jadi kemungkinan untuk tidak mencatat atau melebih-lebihkan itu susah”

Partisipan 5:

“Menurut saya sudah cukup menggambarkan. Karena setiap adanya perubahan terhadap sumber daya keuangan selalu saya catat dan setiap bulannya selalu saya rekap”

Keseluruhan partisipan menganggap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh puskesmas telah memenuhi kriteria andal. Laporan tersebut menggambarkan keadaan yang sebenarnya, mengikuti aturan yang berlaku, melaporkan yang sesungguhnya, dan sesuai

dengan prosedur yang ditetapkan.

4.3 Profesionalism dan Kualitas Laporan Keuangan

Dimensi profesionalisme yang diuji pada penelitian ini meliputi kompetensi, pengetahuan, pemeliharaan diri, dan selalu meningkatkan kompetensi merupakan konstruk yang komprehensif bagi karyawan untuk melakukan penguasaan terhadap suatu tugas penyusunan laporan keuangan puskesmas. Profesionalisme harus dimiliki karyawan sehingga dapat melaksanakan tugas - tugas sesuai tuntutan pekerjaan tertentu. Profesionalisme yang dimiliki seseorang merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang dilandasi atas keahlian dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang positif.

Hasil diskusi kelompok fokus memperkuat temuan tersebut. Beberapa partisipan menyatakan tanggapan positif berkenaan dengan profesionalisme. Pada pelaksanaan *FGD*, diskusi dikelompokkan pada beberapa fokus. Fokus pertama yang dibahas adalah mengenai apa yang dimaknai sebagai profesionalisme.

Partisipan 1:

“..... Kalau menurut saya, profesionalisme itu bagaimana seseorang bisa melaksanakan tanggung jawab yang telah diamanahkan kepadanya dengan sepenuh hati, melaksanakan tugasnya secara objektif, dan disiplin dalam segala hal.....”

Fokus yang kedua berkaitan dengan apakah latar belakang keahlian seseorang berkaitan dengan profesionalisme. Salah seorang mengungkapkan bahwa profesionalisme dibentuk oleh latar belakang pendidikan.

Partisipan 3:

“.....Menurut saya, latar belakang itu penting karena nantinya dalam bekerja seseorang dituntut harus memiliki dasar-dasar ilmu yang jelas untuk diaplikasikan kedalam pekerjaannya.”

Keseluruhan partisipan menjelaskan bahwa latar belakang kemampuan seseorang akan mempengaruhi profesionalisme. Tema yang muncul pada fokus ini adalah

1. Pendidikan
2. Pengalaman

Tema-tema tersebut memperjelas pengaruh profesionalisme terhadap kualitas laporan keuangan. Ketika karyawan yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan memiliki sikap-sikap dalam koridor tema tersebut maka kualitas laporan menjadi lebih terjamin.

Dari tema-tema yang dapat diungkap, profesionalisme mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan karena karyawan yang profesional adalah karyawan yang ahli dibidangnya dan melaksanakan secara sungguh-sungguh serta bertanggung jawab, memahami aturan-aturan yang berlaku, bersikap obyektif dan berorientasi pada hasil yang berkualitas.

Fokus yang ketiga berkaitan dengan pendalaman asosiasi antara profesionalisme dan kualitas laporan keuangan. Hasilnya menunjukkan keseluruhan Partisipan sepakat adanya pengaruh profesionalisme terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Partisipan 1:

“Tentu saja saling berkaitan. Kalau menurut saya, orang yang profesional dia tentu sudah ahli pada bidang tertentu, sehingga kalau orang tersebut telah ahli dalam menyusun laporan keuangan, maka orang tersebut sudah pasti dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan kriteria-kriteria atau standar yang telah ditetapkan, sehingga kalau standarnya saja dapat terpenuhi maka biasanya karakteristik kualitatif laporan keuangannya bisa terpenuhi juga”

Partisipan 2:

“ Kalau berdasarkan pengalaman saya, biasanya seperti itu. Tidak hanya di bagian keuangan saja, di bagian lain juga. Kalau seseorang sudah dianggap profesional, dengan kata lain sudah ahli, biasanya apapun yang dikerjakannya selalu baik. Laporan keuangan, yang dihasilkan pasti sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan informasi yang diperoleh itu tidak rancu. Jadi dari sana bisa dipahami kalau orang yang menangani suatu hal itu orang yang sudah profesional maka hasilnya akan sesuai seperti yang diharapkan.....”

Partisipan 3:

“Tentu saja keduanya saling berkaitan. Seorang yang profesional pastinya akan memiliki sikap skeptis, sehingga nantinya mereka akan mampu mencermati bagian-bagian dalam laporan keuangan yang dihasilkan secara mendetail, sehingga informasi yang dihasilkan besar kemungkinan merupakan informasi yang berkualitas....”

Partisipan 4:

“Oh kalau itu jelas. Seseorang yang profesional dalam bidangnya tentu saja dalam melaksanakan segala tugasnya mereka biasanya perfeksionis dan penuh tanggung jawab. Diluar faktor X atau pemberitaan tentang pejabat yang aneh-aneh, biasanya seorang akuntan profesional akan bersifat independen dan objektif, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan menggambarkan yang sesungguhnya ”

Dari pernyataan-pernyataan Partisipan, beberapa tema yang berkaitan dengan mengapa profesionalisme mempengaruhi adalah:

1. Sudah ahli
2. Sesuai dengan aturan
3. Sikap skeptis
4. Perfeksionis
5. Tanggung jawab
6. Independen
7. Objektif
8. Orientasi yang jelas

Tema-tema tersebut memperjelas hasil pengujian statistik. Ketika karyawan yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan memiliki sikap-sikap dalam koridor tema tersebut maka kualitas laporan menjadi lebih terjamin.

Fokus berikutnya berkaitan dengan apakah pendidikan berkelanjutan bagi para

penyusun laporan keuangan Puskesmas se-Kabupaten Situbondo untuk meningkatkan profesionalisme. Beberapa Partisipan menyatakan penting karena perkembangan ilmu.

Partisipan 1:

“Saya rasa kalau pendidikan berkelanjutan penting ya, karena nantinya ilmu akuntansi itu selalu berkembang, termasuk standar-standar itu sekarang sudah banyak perubahan, jadi menurut saya adanya pendidikan yang berkelanjutan itu penting”

Partisipan 4:

“ Kalau menurut saya bisa jadi pendidikan berkelanjutan itu penting. Pendidikan formal misalkan S2, itu bisa jadi pendidikan yang penting apalagi untuk akuntan Puskesmas yang usianya masih mendukung. Namun perlu ditekankan, pendidikan formal ini tidak boleh membuat mereka mengesampingkan tugas utamanya sebagai pegawai”.

Pada aspek lainnya, Partisipan menganggap bahwa pendidikan awal seseorang adalah yang menentukan profesionalisme.

Partisipan 3:

“Tidak ada salahnya dengan adanya pendidikan yang berkelanjutan, namun alangkah lebih baiknya seorang penyusun keuangan memiliki modal awal untuk memulai profesinya sebagai seorang akuntan pemerintahan yang dinilai dengan kecukupan ilmu yang dimiliki pada saat ia melamar”

Tema-tema yang dapat diambil adalah:

1. Perkembangan ilmu
 2. Proses bertukar pikiran
 3. Harus sudah memiliki ilmu awal yang cukup
- Fokus yang ketiga adalah berkaitan dengan upaya yang dapat ditempuh untuk peningkatan profesionalisme. Beberapa Partisipan sepakat dengan melalui pendidikan:

Partisipan 1:

“Kalau menurut saya, mungkin ada beberapa pihak yang mau disekolahkan lagi atau ada juga beberapa yang masih kurang berminat untuk disekolahkan lagi karena beberapa pertimbangan, termasuk waktu pendidikannya. Jadi kalau menurut saya, ya minimal ada pelatihan rutin begitu yang difasilitasi oleh pemerintah, sehingga saya dan rekan-rekan lain yang seprofesi dapat bertukar pikiran”

Sebagian besar Partisipan berpendapat bahwa upaya untuk peningkatan profesionalisme dapat ditempuh dengan pelatihan-pelatihan

Partisipan 2:

“Menurut saya, peningkatan profesionalisme ini bisa ditunjang dengan fasilitas pelatihan dari pemerintahan ya, dengan mendatangkan staf-staf yang

sudah ahli di bidangnya untuk memberikan materi. Selain itu, peningkatan profesionalisme juga dapat ditingkatkan dengan adanya pengawasan yang lebih ketat dari pihak-pihak yang berwenang dan ditunjuk untuk memastikan kualitas laporan keuangan terkait”

Partisipan 3:

“Menurut saya, cara yang paling efisien adalah dengan pemerintah mengadakan training atau pelatihan-pelatihan penyusunan laporan keuangan yang diikuti oleh para akuntan dari Puskesmas yang ada di Situbondo sendiri. Hal ini akan berdampak positif karena nantinya akan terjadi pertukaran informasi antara kami yang berpengalaman sebagai seorang akuntan Puskesmas dengan mereka yang memahami secara akademis”

Tema yang dapat disarikan dari fokus peningkatan profesionalisme adalah melalui:

1. Pendidikan
2. Pelatihan-pelatihan

Dari tema tema yang dapat diungkap, profesionalisme mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan karena karyawan yang profesional adalah karyawan yang ahli dibidangnya dan akan melaksanakan secara sungguh-sungguh serta bertanggung jawab, memahami aturan-aturan yang berlaku, bersikap obyektif dan berorientasi pada hasil yang berkualitas.

Untuk meningkatkan profesionalisme tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan lanjut dan pelatihan-pelatihan. Pada dua wahana tersebut, karyawan akan dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru dan proses berdiskusi dengan yang lain.

4.4 Peran Inspektorat dan Kualitas Laporan Keuangan

dilakukan diskusi kelompok fokus (FGD). FGD difokuskan pada beberapa tema yakni: pemahaman mengenai inspektorat, peran inspektorat dalam penyusunan laporan keuangan, rutinitas dan kegiatan yang dilakukan oleh inspektorat daam kaitan dengan penyusunan laporan keuangan puskesmas, kebermanfaatan inspektorat, dan rekomendasi untuk peningkatan peran inspektorat.

Pada fokus pertama yakni pemahaman mengenai inspektorat partisipan menjawab dalam berbagai pemaknaan. Beberapa partisipan menyatakan bahwa inspektorat memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan.

Partisipan 1:

“Inspektorat merupakan pengawas yang bertugas memastikan bahwa pelaksanaan segala urusan dalam suatu instansi telah berjalan sesuai dengan SOP, termasuk dalam pengelolaan keuangannya.”

Partisipan 2:

“Kalau menurut sepengetahuan saya, inspektorat itu adalah pihak-pihak yang ditunjuk oleh Kabupaten untuk mengawasi jalannya organisasi terutama tentang ketertiban administrasi dan keuangan.”

Jawaban partisipan-partisipan berkaitan dengan apa itu inspektorat tersebut dapat disarikan menjadi dua tema yakni:

1. Pengawasan, dan
2. Pemeriksaan

Dikaitkan dengan Peraturan Bupati Situbondo Nomor 41 Tahun 2010 Tentang Uraian Tugas Dan Fungsi Inspektorat Kabupaten Situbondo pasal 3 dan 4 maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman partisipan sudah sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Partisipan tidak keliru mengidentifikasi fokus diskusi yang diarahkan pada peran inspektorat dalam penyusunan laporan keuangan puskesmas.

Partisipan 4:

“Karena adanya mereka sangat membantu saya dalam memastikan kembali terkait kebenaran beberapa unsur dalam laporan keuangan”.

Fokus kedua berkaitan dengan peran inspektorat pada peningkatan kualitas laporan keuangan di Puskesmas, partisipan memberikan beberapa informasi. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa inspektorat secara aktif melakukan pembantuan terhadap aktifitas puskesmas dalam penulisan laporan keuangan.

Beberapa yang lain menunjukkan bahwa secara tidak langsung keberadaan dan kehadiran inspektorat memberikan dorongan bagi puskesmas untuk menyusun laporan keuangan yang baik. Baik secara aktif maupun pasif, keberadaan inspektorat mendorong puskesmas untuk melakukan penulisan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Partisipan 1:

“Ya sejauh ini maksimal kalau menurut saya. Karena gimana ya, dengan adanya inspektorat ini kita seperti sedang dimata-matai, jadi kita nggak bisa bekerja asal-asalan apalagi dalam menyusun laporan keuangan, kan akhirnya kita orang pertama yang akan ditanyakan apabila ada laporan yang janggal.”

Fokus ketiga berkaitan dengan waktu dan kegiatan inspektorat di Puskesmas. Partisipan-partisipan menyatakan bahwa ada dua waktu kunjungan yang dilakukan oleh inspektorat yakni kunjungan terjadwal dan inspeksi mendadak.

Partisipan 3:

“Cukup rutin ya, kadang setiap semester itu mereka datang. Terkadang ya inspeksi mendadak juga yang itu tidak bisa diprediksi waktunya.”

Fokus keempat adalah manfaat yang dirasakan oleh puskesmas. Partisipan-partisipan memberikan jawaban bahwa mereka sangat terbantu oleh keberadaan inspektorat.

Partisipan 1:

“Ya cukup terbantu sih, karena biasanya kalau ada inspektorat kita saling *sharing*”

Partisipan 2:

“Iya sangat terbantu. Karena mereka kan teliti ya, jadi bisa saja ada sedikit kesalahan mencatat dari kita yang mereka temukan, itu bisa menjadi saran bagi kita untuk memperbaiki laporan keuangan. Nantinya informasi dalam laporan keuangan itu hasilnya berkualitas”

Partisipan 5:

“Sangat terbantu ya pastinya, dengan adanya inspektorat ini kami lebih terpacu untuk lebih teliti dan lebih berkomitmen lagi dalam menyusun laporan keuangan agar nantinya tidak banyak evaluasi dari pihak inspektorat....”

Tema-tema kebermanfaatan dapat dinyatakan sebagai:

1. Bisa sharing
2. Adanya saran-saran perbaikan
3. Menimbulkan sikap hati-hati dan teliti

Fokus kelima berkaitan dengan rekomendasi peningkatan peran inspektorat dalam menciptakan laporan keuangan Puskesmas se-Kabupaten Situbondo yang berkualitas. Partisipan terbagai dalam beberapa tema jawaban. Sebagian menyatakan bahwa peran inspektorat sudah sesuai dengan tugas dan fungsi yang ditetapkan oleh peraturan yang berlaku.

Partisipan 4:

“Kalau menurut saya sih tidak ada saran yang konkrit yang bisa saya ajukan karena saya paham bahwa seorang inspektorat ini harus independen. Harapan saya semoga pihak-pihak inspektorat ini mampu menjaga amanah yang diberikan oleh pemerintah sehingga nantinya kami semakin terbantu”

Partisipan yang lain menyarankan bahwa kunjungan ke puskesmas bias terjadwal sehingga dapat lebih siap mempersiapkan berkas-berkas yang diperiksa.

Partisipan 3:

“Kalau menurut saya, sebenarnya peran inspektorat dalam melakukan fungsi pengawasan ini sudah maksimal, maka kalau rekomendasi mungkin bisa saja inspektorat ini menjadwalkan kunjungan rutin kepada Puskesmas-puskesmas di Situbondo agar nantinya kami mampu mempersiapkan kelengkapan yang dibutuhkan. Kalau tidak, lebih banyak *griduhnya* sehingga tidak optimal”

Pada tema yang lain, Partisipan menyatakan bahwa peningkatan peran inspektorat dapat dilakukan dengan menambah kompetensi inspektorat berkaitan dengan penguasaan standar akuntansi pemerintah dan standar akuntansi keuangan.

Partisipan 5:

“Saya menyadari peran mereka tentu juga diawasi oleh pihak yang lebih tinggi lagi, maka saya yakin sebenarnya mereka sudah menjalankan tugasnya dengan maksimal. Untuk memaksimalkan peran inspektorat, perlu penambahan orang-orang yang menguasai aturan dan standar pelaporan puskesmas”.

Dari jawaban-jawaban tersebut tema yang muncul berkaitan dengan peningkatan peran inspektorat adalah:

1. Selama ini sudah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi inspektorat
2. Kunjungan ke puskesmas terjadwal

3. Peningkatan kompetensi SAK dan SAP bagi aparat inspektorat

Dari keseluruhan jawaban Partisipan dapat dirumuskan berkaitan dengan inpektorat yakni bahwa tupoksi inspektorat dipandang meliputi:

1. Pengawasan, dan
2. Pemeriksaan

Pada aktivitas puskesmas, yang mendorong peningkatan kualitas pelaporan keuangan puskesmas dengan:

1. Secara aktif melakukan pembinaan
2. Secara pasif memberikan rasa takut bagi puskesmas melakukan penyimpangan atau kesalahan.

Secara aktif berarti membantu puskesmas menyiapkan pelaporan yang memdai dengan cara: (1) *sharing* mengenai permasalahan yang ada dan (2) memberikan sarandan rekomendasi. Secara pasif, keberadaan inspektorat menimbulkan sikap hati-hati dan teliti

Untuk peningkatan peran maka inspektorat harus bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi inspektorat, melakukan kunjungan ke puskesma secara terjadwal dan meningkatkan kualitas kompetensi SAK dan SAP bagi aparat inspektorat sehingga laporan keuangan puskesmas menjadi laporan keuangan yang memenuhi kriteria berkualitas sesuai peraturan yang berlaku.

5. SIMPULAN DAN KETERBATASAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengapa professionalism dan inspektorat berperan terhadap kualitas laporan keuangan Puskesmas Kabupaten Situbondo. Berdasarkan analisis data pada focus group discussion dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Puskesmas hanya mempersepsi kualitas dari aspek relevansi informasi yang dibutuhkan. Puskesmas hanya mempersepsi dimensi kualitas laporan keuangan dari sisi kegunaan informasi dan pengambilan keputusan.
2. Profesionalisme mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena karyawan yang professional adalah karyawan yang ahli dibidangkanya dan melaksanakan secara sungguh-sungguh serta bertanggung jawab, memahami aturan-aturan yang berlaku, bersikap obyektif dan berorientasi pada hasil yang berkualitas.
3. Baik secara aktif maupun pasif, keberadaan inspektorat mendorong puskesmas untuk melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

5.2

eterbatasan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan dan keterbatasan, yaitu:

- 1) Sistem Informasi Perencanaan dan Keuangan Akrual (SIRKA) yang merupakan software penyusunan laporan keuangan daerah belum digunakan untuk menyusun laporan keuangan puskesmas secara penuh. Obyek penelitian selanjutnya dapat dipilih pada instansi yang sudah menerapkan system aplikasi pelaporan keuangan yang spesifik dan terintegrasi.
- 2) Proses *focus group discussion* juga belum dapat memperoleh informasi yang mendalam karena adanya keengganan partisipan untuk berterus terang. Proses *focus group discussion* lebih melibatkan banyak pihak/instansi sehingga hasil penelitian lebih komprehensif
- 3) Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel pembentuk hasil dari tema-tema simpulan pada penelitian ini. Pendidikan dan pengalaman misalnya sebagai

K

variabel baru yang mengonstruk variabel profesionalisme.

REFERENSI

- Agung, M., and Winarningsih, S. (2016). Effect of Auditor and Internal Control Competence Apparatus for Local Government Quality of Financial Reporting. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research* Vol.4, No.7, Pp.113-127,
- Arfan, M., Darwanis, and Manaf, M.A. (2016). The Effect of Understanding of Government Accounting Standard and Internal Control System on Quality Of Finacial Statement From Local Government Through Review Process of Financial Statement By Inspectorate Agency (A Study At Inspectorate Agencies In The Regencies and Cities of The Province of Aceh, Indonesia). *Research Journal of Finance and Accounting Wwv.Iste.Org ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.7, No.4.* 96
- Basar, Nur Fatma. (2017). Pengaruh Integritas Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi- Selatan. E-jurnal.stienobel. <http://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen>
- Choi, J. H., Kim, J. B., and Zang, Y. (2010). Audit Office Size, Audit Quality, and Audit Pricing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 29(1), 73-97.
- Church, B., Mcmillan, J., and Schneider, A. (2001). Factors Affecting Internal Auditor's Consideration of Fraudulent Financial Reporting During Analytical Procedures. *Auditing: J. Practice Theory*, March, Pp. 65-80.
- Coram P, Ferguson C, Moroney R (2008). Internal Audit, Alternative Internal Audit Structures and the Level of Misappropriation of Assets Fraud. *Account. Finan.*, 48: 543-559.
- Darwanis, S.M., dan Kartini. (2016). Effect of Professionalism, Competence, Knowledge of Financial Management, and Intensity Guidance Apparatus Inspectorate for Quality of Financial Statements (Study on Inspectorate Regencies/Cities in Aceh). *Broad Research in Accounting, Negotiation, and Distribution* Volume 7, Issue 1, 2016, ISSN 2067-8177.
- DiMaggio, P., and Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Collective Rationality and Institutional Isomorphism In Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160.
- Deda, A., Karamoy H., and Gamaliel, H. (2017). Pengaruh Prosedur Reviu, Kompetensi Dan Jangka Waktu Pelaksanaan Terhadap Kualitas Reviu Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Pada Inspektorat Se-Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing" Goodwill"*. Volume 8 No.1

- Gaeremynck, A., Van Der Meulen, S., and Willekens, M. (2008). Audit-Firm Portfolio Characteristics and Client Financial Reporting Quality. *European Accounting Review*, 17(2), 243-270.
- Haliah. (2013). Kualitas Informasi Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Disertasi*, Universitas Hasanuddin.
- Hannan, M. T., and Freeman, J. (1977). The Population Ecology Of Organizations. *American Journal of Sociology*, 82(2), 929-964.
- Herlina, L. (2018). Pengaruh Integritas Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK). *Elib unikom*. <https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=252305>
- Kisaku, J.M. (2017). Impact of Financial Reporting Frameworks on the Quality of Not-For-Profit Financial Reports. *Dissertations* <Http://Scholarworks.Waldenu.Edu/Dissertations>
- Lehman, G. (2005). A Critical Perspective on the Harmonization of Accounting in a Globalizing World. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(7), 975-992.
- Nurlis and Yadiati, W. (2017). The Influence of Internal Control Effectiveness, Information Technology Utilization and Human Resources Competence on Local Government Financial Reporting Quality (Survey on SKPD Banten Provincial Government and Serang City). *Research Journal of Finance and Accounting Www.liste.Org* Vol.8, No.12. 111-116
- Oliver, C. (1991). Strategic Responses to Institutional Processes. *Academy Of Management Review*, 16(1), 145-179.
- Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah.
- Scott, W. R. (2012). *Principal Accounting Theory*. Canada. Prentice Hall. 2012. *Financial Accounting Theory Sixth Edition*. Toronto Pearson Prentice.
- Selznick, P. (1996). Institutionalism 'Old' and 'New'. *Administrative Science Quarterly*, 41(2), 270-277.
- Suyono, N.A. (2016). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintahan Kabupaten Wonosobo). *Jurnal PPKM III*. 237-248. Vol.16.2. ISSN: 2354-869x.
- Syamsuar. (2013). Effect of SAP Understanding and Application of Spy on the Quality of the Regional Financial Statements on SKPK Aceh Besar. *Thesis*. Syiah Kuala University Graduate Program.
- Syarifudin, A. (2014). Pengaruh Kompetensi SDM Dan Peran Audit Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Variabel Intervening Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Studi Empiris Pada Pemkab Kebumen). *Jurnal Fokus Bisnis* Vol. 14 No. 2: 26-44.

Wahyudi, A. (2017). Determinan Kualitas Informasi Laporan Keuangan Dengan Efektifitas Sistem Pengendalian Intern Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Satuan Kerja Badan Pusat Statistik Se-Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Tesis*. Pascasarjana Universitas Mataram

CURICULUM VITAE PENELITI 1

A. Data Diri

1. Nama Lengkap (dengan gelar)	Ardhya Yudistira Adi Nanggala, M.Akun
2. Alamat	Perum Ayuban Permai, Situbondo
3. Email	dhyananggala@gmail.com
4. Nomor Telepon/HP	082132371388
5. Alamat Kantor	Fakultas Ekonomi Universitas Abdurahman Saleh Situbondo Jl. Jl. PB Sudirman No. 07, Sumber Kolak, Situbondo, Indonesia
6. Konsentrasi riset	Akuntansi Syariah Akuntansi Keuangan Akuntansi Sektor Publik
7. Pendidikan	S1 Akuntansi Universitas Jember S2 Akuntansi Universitas Jember

B. Penelitian (lima tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Penelitian	
1	2019	Corporate Social Responsibility Disclosure Of Sharia Banks In Indonesia	International Conference On Economic, Education, Bussiness And Accounting
2	2018	How To Build A Quality Of Community Health Center Financial Statement? Case In Situbondo Regency - Indonesia	International Journal Of Science And Research

Semua data yang saya isikan dan tercatat dalam biodata ini adalah benar. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya

Jember, 14 September 2019

Ardhya YA Nanggala

CURICULUM VITAE PENELITI 2

A. Data Diri

1. Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Alwan Sri Kustono, CPA
2. Alamat	Jl. Langsep Raya 79 Perumnas Patrang, Jember
3. Email	Alwankustono@yahoo.com
4. Nomor Telepon/HP	085258303999
5. Alamat Kantor	Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember
6. Nomor Telepon/Fax	0331337990/1331332150
7. Konsentrasi riset	Akuntansi Manajemen Akuntansi Keuangan
8. Pendidikan	S1 Akuntansi Universitas Gadjah Mada S2 Akuntansi Universitas Gadjah Mada S3 Ekonomi Universitas Airlangga

B. Penelitian (lima tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Penelitian	
1	2019	Intellectual Capital effect on Capital Market	International Journal of Zambrut
2	2018	SWOT analysis on Fermented Cassava Industries in Jember Regency	International Journal of Science and Research
3	2018	Audit Quality and Earning Management	International Journal Management, Accounting, and Economics
4	2018	The Effect of Audit Quality, Managerial Ownership to Earning Quality in the Banking Company in Indonesia Stock Exchange	Business and Management Horizons
5	2017	CASSAVA Processing Industries: How to Succeed? Case in Bondowoso-Indonesia	International Journal of Science and Research

Semua data yang saya isikan dan tercatat dalam biodata ini adalah benar. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya

Jember, 14 September 2019

Dr. Alwan Sri Kustono, CPA

PERAN PROFESIONALISME DAN INSPEKTORAT DAERAH MEMBANGUN LAPORAN KEUANGAN YANG BERKUALITAS: PENDEKATAN KUALITATIF

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5%